



## Analisis Pendidikan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan bagi Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara

Yunita Partiw<sup>1</sup>, Muhammad Adika Nugraha<sup>2\*</sup>, Pulung Sumantri<sup>3</sup>, Latifah Hanum<sup>4</sup>, Muhammad Ricky Hardiyansyah<sup>5</sup>, Ridho Gilang Amalsyah Saragih<sup>6</sup>

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

SMA Negeri 11 Medan Indonesia<sup>6</sup>

### ABSTRACT

This research aims to describe the role of Purbaganal Socopan Islamic Boarding School education for the people of Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency, starting from the history of the Islamic Boarding School to the inhibiting factors in the development of this educational institution. The method used by the author in this research is a historical research method using historical methods, by conducting direct observations in the field and interviews. The results of this research describe the history of Islamic boarding schools starting from the Kingdom period, the colonial period, the period before independence to the period after independence. After that, we discuss the history of the Purbaganal Islamic Boarding School, Politeness for the Community of Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency, the educational role of the Purbaganal Islamic Boarding School for the Community of Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency. The initial aim of establishing this Islamic Boarding School was to bring together young people from Sosopan Village to get to know the school and get a diploma to get job opportunities. The development of this Islamic boarding school is growing very rapidly because the people in Sosopan village have quite good enthusiasm for the establishment of this Islamic boarding school. The obstacles that occur in developing this Islamic boarding school are the lack of educational facilities, differences of opinion between boarding school administrators, funding factors and a lack of teaching staff.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 02 April 2022  
Revised 15 Mei 2022  
Accepted 28 Juni 2022

### KEYWORDS

Peranan Pendidikan, Sejarah, Pesantren Purbaganal, Desa Sosopan, Perkembangan, Penghambatan

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Yunita Partiw<sup>1</sup>, Muhammad Adika Nugraha<sup>2\*</sup>, Pulung Sumantri, Latifah Hanum, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Ridho Gilang Amalsyah Saragih. (2022). Pendidikan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan bagi Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 10(1), page 96-101.

\* [mhdadikanugraha@gmail.com](mailto:mhdadikanugraha@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berkepribadian dan berdaya juang yang tinggi dalam kehidupan. Sekolah yang menjadi penyelenggara kegiatan proses belajar mengajar harus menghasilkan keluaran (output) yang dapat dijadikan dobrakan kemajuan negara. Prestasi siswa yang baik sangat ditentukan dari manajemen pengelolaan sekolah yang baik pula dan sekolah juga seharusnya mampu mengontrol, mengendalikan dan mengarahkan khususnya bagi pendidik/guru yang ada dalam sekolah tersebut agar menjadi acuan, contoh maupun pribadi yang mampu membuat siswa dapat merasakan belajar yang dilakukannya dan memperoleh hasil yang diinginkannya (Nugraha, 2017).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri. Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik. (Nugraha & Tanjung, 2020) Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para Ali Arifin misalnya mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.



Untuk melahirkan kehidupan yang sholih secara pribadi dan sholih sosial, bukan hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada kemampuan-kemampuan lain yang juga perlu diasah dan ditingkatkan. Kecerdasan emosional yang dikenal juga dengan istilah Emosional Intelegensi (EI) atau Emosional Quotient (EQ) menjadi penting dalam kehidupan sosial kita karena akan lebih memperbaiki kualitas emosi pribadi kita dan menjaga hubungan emosional antar sesama (Hanum, 2018).

Amin Abdullah mendeskripsikan bahwa dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu – ilmu keislaman. Sementara itu, Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Purnomo, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut diatas, salah satu daerah di Kabupaten Padang Lawas Utara, Kecamatan Padang Bolak terdapat Pondok Pesantren bernama Pesantren Purbaganal Sosopan. Pesantren ini didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat sekitar khususnya untuk para pemuda- pemudi agar mendapatkan ijazah sebagai Peluang kerja. (Nugraha & Tanjung, 2020) Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan dikecamatan Padang Bolak ini sangat berpengaruh dikalangan masyarakat khususnya pada kegiatan keagamaan . karena ,banyak guru - guru besar yang lulusan ataupun alumni dari pondok pesantren ini. dengan adanya Pondok Pesantren ini diharapkan alumni dari Pesantren Purbaganal Sosopan memiliki adab dan sopan santun yang baik yang tercermin dalam semua tindakan dan perilakunya.

Kehidupan masyarakat didesa ini masih bersifat persaudaraan menjunjung tinggi adat istiadat yaitu Dalihan Natolu (Mora, Kahanggi, Anak boru). Dengan adanya Dalihan Natolu rasa saling membantu didesa ini menjadi lebih tinggi. Contohnya diacara Horja (acara pernikahan), peranan dalihan natolu sangat penting karena memiliki tugas masing-masing untuk mensukseskan acara ini. Mata pencaharian masyarakat desa sosopan sebagai petani sawah, petani karet dan ustadz. Keberadaan masyarakat yang digambarkan diatas tentunya dapat menjadi dorongan untuk memacu perkembangan yang lebih baik khususnya dibidang pendidikan (Fitri, 2018).

(Dhofier, 2011) mendefinisikan Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sedangkan (Muthohar et al., 2007) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistematis, di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran agama Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Ini dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai – nilai luhur yang mendasari, menjiwai, dan mengarahkan kerja sama antar unsur yang ada didalam pesantren.

Selanjutnya (Purnomo, 2017) Mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam ( tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari – hari.

Demikian juga Nurcholish Madjid, Mendefinisikan Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian indonesia. Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada mas kekuasaan hindu-budha. (Hanum, 2021a) Sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan islam dalam melopori pendidikan di Indonesia.

Gross, Mason dan Mceachen dalam buku pokok – pokok pemikiran sosiologi David Berry, mendefinisikan peranan sebagai seperangkat yang memiliki harapan- harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan norma-norma sosial oleh karena itu peranan- peranan itu ditentukan oleh norma-norma masyarakat maksudnya diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peranan-peranan lainnya.

Dalam penelitian ini didukung oleh metodologi sejarah yang merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam proses penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis menurut Helius Samsuddin adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyediaan suatu disiplin tertentu untuk mendapatkan suatu objek yang diteliti (Sumantri & Sipayung, 2018). Langkah yang ditempuh merujuk pada (Abbas, 2014) yang terdiri dari tahap Heuristik yaitu; pengumpulan sumber, kritik: ekstern & intern, dan penulisan sejarah: Historiografi, penafsiran, penjelasan, penyajian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pada hubungan tertentu (Purba & Sumantri, 2019). Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam kajian mengenai Sejarah serta Peranan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan bagi Masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Padang Bolak. Penulisan sejarah Sejarah serta Peranan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan di kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Padang Bolak ini dilakukan dengan pendekatan diakronis yang mementingkan prosesnya sehingga berupaya untuk melihat suatu peristiwa sejarahnya.

## PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah melahirkan banyak para ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun jika dilihat pada tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab adalah funduq, yang berarti penginapan bagi musafir. Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri. Ada yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian Indonesia.

Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dengan sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15–16 daerah Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad lamanya. Maulana Malik Ibrahim (Tahun 1419) di Gresik dipandang sebagai guru tradisi pesantren di Tanah Jawa. Walisongo merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di daerah Jawa pada abad ke 15-16 yang berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual untuk memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Para santri di Jawa berpandangan bahwa Walisongo merupakan pemimpin yang sangat shaleh dengan pencerahan spiritual religius mereka, bumi Jawa yang tadinya tidak mengenal agama menjadi bersinar terang. Posisi mereka dalam kehidupan sosio- kultural dan religius di Jawa demikian memikat para masyarakat.

Pada masa kerajaan Demak pendirian pondok pesantren dan juga masjid mendapatkan bantuan dari para raja dan pembesar kerajaan- kerajaan. Bahkan yang memelopori usaha- usaha untuk memajukan pesantren adalah para kalangan raja. Setelah kekuasaan Demak berpindah ke Pajang, kalangan raja pun masih tetap memelopori pendirian pondok pesantren pada saat itu. Pada tahun 1588 pusat kerajaan Islam berpindah lagi dari Pajang ke Mataram diharapkan pondok pesantren semakin besar dan maju, lebih –lebih pada saat masa pemerintahan Sultan Agung. Dalam usaha memakmurkan masjid,

Sultan Agung memerintahkan agar setiap desa mendirikan masjid. Sultan Agung memerintahkan agar tiap ibu kota kabupaten mendirikan sebuah masjid raya (Masjid Agung). Dengan demikian, perhatian Sultan Agung pada bidang pendidikan agama Islam cukup besar, sehingga pada masa kerajaan Mataram, pemerintahan Sultan Agung merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan Islam, terutama pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hasil pendidikannya akan terjun dengan sendirinya dalam masyarakat untuk mengamalkannya. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini dibuktikan adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum masyarakat. Saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. (Hanum, 2021b) Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Keberadaan Pondok pesantren merupakan bagian dari peran masyarakat dalam pendidikan juga mendapat penguatan dari UU Sisdiknas 2003. Pasal 54 menjelaskan: (1) Peran masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (Purnomo, 2017)

Bahkan, pesantren yang merupakan Pendidikan Berbasis Masyarakat diakui keberadaannya oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Pasal 55 menegaskan: (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah (Purnomo, 2017). Revitalisasi pendidikan pondok pesantren mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kajian ilmu maupun pola pembelajarannya. Hal ini terlihat di pondok pesantren Abdul Manap Siregar yang mencoba mengkolaborasikan ilmu agama dengan teknologi yang tertuang pada semua mata pelajaran salah satu contohnya adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah banyak dianggap sebuah mata pelajaran yang tidak penting untuk di pelajari karena kajian-kajiannya banyak membahas kejadian masa lalu (Nugraha & Tanjung, 2020).

Kemunculan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan pada tahun 1952 memiliki antusias yang baik oleh masyarakat. Keberadaan pesantren tidak lepas dari dukungan maupun perhatian dari masyarakat sekitar. Pondok pesantren memiliki hubungan fungsional terhadap pemerintah desa disekitarnya melalui pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Respon masyarakat sangat mendukung dilihat dari pembangunan pertama para masyarakat ikut serta dalam membangun dengan memberikan bantuan tenaga seperti mengambil kayu balok ke kebun karena bangunan pertama pondok pesantren masih terbuat dari papan. Dengan didirikan pesantren ini maka akan menghasilkan peserta didik ataupun santri yang menguntungkan masyarakat sendiri dalam bidang agama (Nababan et al., 2022). Seperti proses pemakaman secara agama dan juga masih banyak acara-acara agama dikampung. Sampai sekarang banyak alumni-alumni dari pesantren banyak yang menjadi pemuka agama. Salah satunya Bapak Mukti ali merupakan alumni dari pesantren purbaganal sosopan yang sekarang menjabat sebagai ketua MUI yang berada di Padang Lawas Utara.

Peran Pesantren dalam masyarakat adalah membentuk dan memberikan corak dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang. Terutama bagi saat ini dimana pembelajaran Al-Quran Hadis menjadi pembelajaran wajib pada semua jenjang di madrasah baik pada tingkat dasar maupun menengah. Hal ini sebagaimana yang tertuang pada struktur kurikulum K-13 untuk satuan pendidikan madrasah (Hanum, 2021b). Sejak berdirinya pada tahun 1952 pesantren telah berjuang dengan masyarakat Desa Sosopan . Pesantren menghadapi berbagai tipe masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Pesantren tumbuh dengan dukungan para masyarakat Desa Sosopan karena Pesantren mengandalkan dorongan dan kebutuhan masyarakat. Lembaga pesantren tidak hanya dapat diterima oleh masyarakat, tetapi juga turut serta membantu dan memberi jalan hidup bagi masyarakat yang berada di Desa. Pesantren juga sebagai kebudayaan Islam yang dilegalkan dan dilembagakan oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Berdirinya Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan awalnya hanya untuk menghimpun pemuda – pemuda Desa Sosopan agar bisa mengenal bangku sekolah yang diharapkan mendapatkan ijazah serta ingin mencetak kader- kader yang berwawasan luas dan memiliki ilmu agama yang kuat. Berdirinya Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan tersebut diprakarsai oleh beberapa pihak yang terkait didalamnya. Setelah pembinaan dan pengembangan dalam waktu yang tidak lama, keberadaan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan ini mengalami kemajuan yang pesat. Sarana dan prasarana yang berada di Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan seperti Asrama putra terdiri dari 2 kamar, kemudian asrama putri terdiri 2 kamar, kantor, kantin, kamar mandi, tempat wudhu, dapur umum dan di Pondok Pesantren ini terdapat panti jompo yang lokasinya berada di dalam pesantren. Untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan, Ketua yayasan dan Pimpinan melengkapi fasilitas belajar, seperti komputer, Mesin jahit, Volly sebagai alat keterampilan santri selama mondok. Menurut pengurus Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan hal ini dilakukan bertujuan agar bakat- bakat para santri dapat berkembang fasilitas yang telah disediakan di Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan sehingga nantinya setelah mereka lulus.

## REFERENSI

- Abbas, I. (2014). Memahami metodologi sejarah antara teori dan praktek. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 1(1), 33–41.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan hidup. *Jakarta: LP3ES*.
- Fitri, H. (2018). Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols That Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy. *International Conference on Contemporary Social and Political Affairs (IcoCSPA 2017)*, 94–96.
- Hanum, L. (2018). Pengaruh Emotional Quotient (Eq) Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Washliyah Tanjung Morawa. *KEGURU" Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar"*, 2(2), 170–178.
- Hanum, L. (2021a). Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Agama Islam Guru Raudhatul Athfal. *AUD Cendekia*, 1(3), 188–199.
- Hanum, L. (2021b). Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual di MTs. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 66–79.
- Muthohar, A., Ramadhan, M., & Abidin, Z. (2007). *Ideologi pendidikan pesantren: pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan: ikhtiar memotret & mencari formulasi baru sistem pendidikan pesantren dalam berbagai ideologi pendidikan kontemporer*. Pustaka Rizki Putra.
- Nababan, S. A., Sumantri, P., Tanjung, Y., & Hasudungan, A. N. (2022). Student's Coaching During the Covid-19 Pandemic in the SMAN 1 Rupert: National Science Competition in 2021. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 175–184.
- Nugraha, M. A. (2017). MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH

DITINJAU DARI MINAT BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 7(5), 1.

Nugraha, M. A., & Tanjung, A. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI PONDOK PESANTREN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.

Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). PERUBAHAN UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA DALAM ETNIS SIMALUNGUN DI DESA SONDI RAYA. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 101–110.

Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen pendidikan pondok pesantren*. Bildung Pustaka Utama.

Sumantri, P., & Sipayung, R. I. (2018). PERLAWANAN RAKYAT KARO MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN REPUBLIK INDONESIA DI KAB. KARO PADA TAHUN 1946-1947 RINAL IRWANDA SIPAYUNG. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 13–21.